

Transformasi Nilai Kemanusiaan di Era Digital: Tinjauan Humaniora terhadap Perubahan Pola Interaksi Sosial

Ahmad Nashiruddin Mubarak¹, Dewi Masitoh Ramdhaniyah², Muhammad Hafizh Sultoni
Aziz Pembelajaran Sosial-Emosional di Sekolah: Studi tentang Pembentukan Iklim Belajar

³

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Bogor, Indonesia

³ Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, STAI Al-Hidayah Bogor, Bogor, Indonesia

Corresponding Author: ahmadnashiruddinmubarak@gmail.com^{1*}, dewimasitoh@gmail.com

Info Artikel

Received: 25 Desember 2025

Revised : 10 Januari 2026

Accepted: 29 Januari 2026

Published: 06 Februari 2026

Keywords:

Value transformation;
humanity; digital era; social
interaction

Kata Kunci:

Transformasi nilai;
kemanusiaan; era digital;
interaksi sosial

Abstract

The rapid development of digital technology has triggered fundamental changes in Indonesian society's social interaction patterns, including the transformation of human values that form the foundation of collective life. However, comprehensive humanities studies examining the value dimension of digital social interaction remain very limited. This study aims to analyze the transformation of human values in the digital era through a humanities perspective on changes in social interaction patterns. The method employed is a qualitative case study with phenomenological analysis. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation across three different digital communities. Results show a shift in values from face-to-face dimensions toward digitally mediated dimensions, with new values such as limitless connectivity alongside the erosion of contextual empathy. It is concluded that the transformation of human values is ambivalent and requires reconstruction of digital ethics based on Indonesian local wisdom.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah memicu perubahan mendasar dalam pola interaksi sosial masyarakat Indonesia, termasuk transformasi nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi fondasi kehidupan bersama. Namun, kajian humaniora yang secara komprehensif menelaah dimensi nilai dalam perubahan interaksi sosial digital masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi nilai kemanusiaan di era digital melalui tinjauan humaniora terhadap perubahan pola interaksi sosial masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan analisis fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi pada tiga komunitas digital. Hasil menunjukkan pergeseran nilai dari dimensi tatap muka menuju dimensi termediasi digital, dengan munculnya nilai-nilai baru seperti konektivitas tanpa batas namun sekaligus erosi empati kontekstual. Disimpulkan bahwa transformasi nilai kemanusiaan bersifat ambivalen dan memerlukan rekonstruksi etika digital berbasis kearifan lokal Indonesia.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosialnya. Di Indonesia, penetrasi internet yang mencapai 78,19% pada tahun 2023 dan jumlah pengguna media sosial yang melampaui 167 juta jiwa menjadi bukti nyata betapa massifnya transformasi digital yang sedang berlangsung. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyentuh dimensi paling dalam dari kehidupan manusia, yakni nilai-nilai yang melandasi cara kita memandang diri sendiri, orang lain, dan komunitas yang kita bangun bersama. Kajian humaniora menjadi sangat relevan untuk memaknai perubahan mendalam ini secara kritis dan reflektif demi kepentingan keadaban bangsa (Prasetyo & Nugroho, 2023; Hidayat & Wibowo, 2024).

Nilai kemanusiaan dalam tradisi humaniora Indonesia selalu merujuk pada prinsip-prinsip yang menempatkan martabat manusia sebagai pusat dari segala praktik sosial dan budaya. Nilai-nilai ini mencakup gotong royong sebagai etika solidaritas komunal, tepa slira sebagai kemampuan berempati dengan orang lain, dan musyawarah sebagai cara pengambilan keputusan yang menghormati suara setiap anggota komunitas. Dalam konteks era digital, nilai-nilai yang mengakar dalam tradisi masyarakat Indonesia ini menghadapi tekanan dan redefinisi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Platform media sosial dan aplikasi pesan instan menghadirkan cara-cara berinteraksi yang memiliki logika dan etika berbeda secara fundamental dari interaksi tatap muka yang selama ini menjadi fondasi peradaban Indonesia (Santoso & Permadi, 2023; Kusuma & Rachman, 2024).

Kajian literatur menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara pesatnya perkembangan kajian digital dari perspektif teknologi dan komunikasi di satu sisi, dengan minimnya kajian dari perspektif humaniora yang berfokus pada dimensi nilai dan makna di sisi lain. Studi-studi yang ada cenderung berfokus pada aspek perilaku pengguna, dampak media sosial terhadap kesehatan mental, atau fenomena disinformasi digital, sementara pertanyaan fundamental tentang bagaimana digitalitas mengubah cara kita memaknai kemanusiaan itu sendiri masih kurang mendapat perhatian yang memadai. Kesenjangan inilah yang menjadi motivasi utama penelitian ini, dengan keyakinan bahwa perspektif humaniora menawarkan wawasan yang tidak dapat digantikan oleh pendekatan-pendekatan lain yang bersifat lebih positivistik (Rohman & Wijaya, 2023; Putra & Sari, 2024).

Pendekatan fenomenologis yang dipilih dalam penelitian ini berangkat dari premis bahwa perubahan nilai kemanusiaan di era digital tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui data statistik atau analisis perilaku permukaan, melainkan harus ditelusuri melalui pengalaman hidup para aktor sosial yang menjalani transformasi tersebut. Kerangka teoritis penelitian ini memadukan filsafat fenomenologi Husserl dan Merleau-Ponty dengan teori nilai kemanusiaan dalam tradisi humaniora Indonesia sebagaimana dikembangkan oleh Driyarkara dan Magnis-Suseno. Integrasi dua tradisi pemikiran ini memungkinkan analisis yang sekaligus universal dalam orientasinya namun juga berakar dalam konteks lokal yang spesifik dan autentik bagi masyarakat Indonesia (Wulandari & Fitri, 2023; Mulyadi & Hartono, 2024).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dimensi-dimensi nilai kemanusiaan yang mengalami transformasi paling signifikan akibat digitalisasi interaksi sosial; (2) menganalisis mekanisme perubahan nilai yang berlangsung dalam ekosistem digital; (3) memahami pengalaman subyektif masyarakat dalam menjalani transformasi nilai tersebut; dan (4) merumuskan perspektif humaniora yang dapat menjadi landasan bagi rekonstruksi etika digital yang bertumpu pada kearifan lokal Indonesia. Dengan tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu humaniora digital di Indonesia serta memberikan dasar reflektif bagi kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan kemanusiaan di era revolusi industri 4.0 yang terus berakselerasi (Harimurti & Setiawan, 2023; Gunawan & Pratama, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multipel yang dikombinasikan dengan analisis fenomenologis interpretatif (Interpretative Phenomenological Analysis/IPA). Desain ini dipilih karena kemampuannya dalam menangkap kedalaman dan kompleksitas pengalaman manusia dalam konteks spesifik, sekaligus memungkinkan komparasi lintas kasus untuk mengidentifikasi pola-pola umum. Tiga kasus yang diteliti adalah: (1) komunitas petani muda yang mengadopsi teknologi digital pertanian di Jawa Tengah; (2) komunitas seniman tradisional yang memanfaatkan media sosial untuk preservasi seni di Yogyakarta; dan (3) komunitas lansia yang baru mengenal dunia digital di Surabaya. Pemilihan ketiga kasus ini didasarkan pada prinsip variasi maksimal untuk menangkap keberagaman pengalaman transformasi nilai dalam konteks sosial-budaya yang berbeda (Moleong, 2021; Sugiyono & Sudaryono, 2023).

Pengumpulan data dilaksanakan selama delapan bulan (Februari-September 2024) melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan terhadap 36 partisipan (12 dari setiap komunitas) yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: telah aktif menggunakan teknologi digital minimal dua tahun, bersedia berbagi pengalaman secara terbuka, dan merepresentasikan keragaman usia, gender, dan latar belakang pendidikan. Kedua, observasi partisipan dilakukan selama 2-3 minggu di masing-masing komunitas untuk memahami praktik digital dalam konteks keseharian yang alamiah. Ketiga, dokumentasi dikumpulkan berupa catatan lapangan, artefak digital, dan dokumen-dokumen komunitas. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskrip verbatim untuk keperluan analisis yang mendalam dan transparan (Rahardjo & Kusumawati, 2023; Fitriani & Ramdhani, 2023).

Analisis data dilakukan melalui prosedur IPA yang sistematis dalam lima tahap: (1) membaca dan membaca ulang transkrip untuk memperoleh pemahaman holistik; (2) membuat catatan eksploratori yang mengidentifikasi tema-tema emergen; (3) mengembangkan tema-tema emergen menjadi kategori analitik yang lebih abstrak; (4) mencari koneksi dan pola lintas tema melalui clustering dan pemetaan; dan (5) melakukan analisis lintas kasus untuk mengidentifikasi pola universal dan variasi kontekstual. Keabsahan penelitian dijamin melalui: member checking kepada 12 partisipan terpilih, peer debriefing dengan dua peneliti independen, triangulasi sumber dan metode, serta audit trail yang mendokumentasikan seluruh keputusan analitik secara transparan sehingga penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa (Sugiyono & Sudaryono, 2023; Putra & Sari, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Pergeseran Nilai Empati dalam Interaksi Termediasi Digital

Temuan pertama mengungkapkan terjadinya pergeseran signifikan dalam cara masyarakat mengalami dan mengekspresikan empati dalam interaksi termediasi digital. Dari 36 partisipan, sebanyak 31 (86,1%) melaporkan perbedaan yang terasa antara empati dalam interaksi tatap muka dibandingkan melalui platform digital. Perbedaan ini tidak hanya bersifat kuantitatif dalam hal intensitas, tetapi juga kualitatif yakni perubahan jenis dan tekstur empati yang muncul dalam komunikasi sehari-hari. Partisipan dari komunitas lansia Surabaya mengungkapkan perasaan tidak terhubung sepenuhnya meskipun secara teknis sedang berkomunikasi dengan orang-orang terdekat

mereka melalui platform pesan instan maupun video call (Prasetyo & Nugroho, 2023; Santoso & Permadi, 2023).

Analisis data observasi partisipan menemukan bahwa komunitas seniman Yogyakarta mengembangkan praktik-praktik kreatif untuk mengkompensasi keterbatasan empati digital, termasuk penggunaan emoji dan stiker beragam, pesan suara sebagai pengganti teks, dan sesi video call komunal untuk mempertahankan kualitas kehadiran emosional dalam interaksi online. Praktik kompensatoris ini menunjukkan bahwa nilai empati tidak hilang dalam era digital, melainkan bertransformasi dalam bentuk dan ekspresinya secara adaptif. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa manusia secara kreatif mengembangkan strategi untuk mempertahankan dimensi nilai kemanusiaannya dalam kondisi yang secara struktural membatasinya melalui desain platform yang tidak selalu ramah nilai kemanusiaan (Kusuma & Rachman, 2024; Rohman & Wijaya, 2023).

Pergeseran nilai empati juga teridentifikasi dalam dimensi temporal dan spasial interaksi digital. Berbeda dari interaksi tatap muka yang bersifat sinkron, interaksi digital memungkinkan respons yang tertunda (asinkron). Data menunjukkan bahwa 72,2% partisipan (26 dari 36) menyatakan bahwa keterlambatan respons dalam komunikasi digital sering kali menimbulkan kecemasan dan interpretasi negatif yang tidak terjadi dalam komunikasi tatap muka. Fenomena ini mengindikasikan bahwa empati yang sebelumnya ditopang oleh kode-kode komunikasi non-verbal mengalami kerentanan baru dalam ekosistem komunikasi yang didominasi teks dan simbol visual tereduksi yang tidak mampu menangkap kekayaan ekspresi manusia secara utuh (Hidayat & Wibowo, 2024; Putra & Sari, 2024).

Dalam komunitas petani muda Jawa Tengah, pergeseran nilai empati mengambil bentuk yang berbeda dan lebih kompleks. Teknologi digital pertanian menghubungkan petani dengan konsumen perkotaan secara langsung, menciptakan relasi empati baru antara produsen dan konsumen. Namun, data juga menunjukkan bahwa intensifikasi relasi digital petani-konsumen paradoksnya justru melemahkan ikatan empati antarsesama petani dalam komunitas lokal, karena persaingan pasar digital mendorong individualisme yang sebelumnya tidak ada dalam kultur gotong royong pertanian tradisional. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi nilai empati bersifat differensial, diperkuat pada satu dimensi relasi sosial namun diperlemah pada dimensi lainnya secara bersamaan (Wulandari & Fitri, 2023; Harimurti & Setiawan, 2023).

2. Rekonfigurasi Nilai Gotong Royong dalam Ekosistem Digital

Nilai gotong royong sebagai identitas kultural masyarakat Indonesia mengalami rekonfigurasi yang fundamental dalam konteks digitalitas. Penelitian mengidentifikasi munculnya bentuk-bentuk baru gotong royong digital yang secara struktural berbeda dari gotong royong tradisional, namun secara fungsional melanjutkan logika solidaritas kolektif yang sama. Bentuk-bentuk baru tersebut mencakup penggalangan dana digital (crowdfunding) untuk kebutuhan komunitas, koordinasi bantuan bencana melalui grup WhatsApp dan media sosial, serta kolaborasi produksi konten kreatif lintas geografi. Data menunjukkan bahwa 83,3% partisipan (30 dari 36) terlibat dalam setidaknya satu bentuk gotong royong digital dalam satu tahun terakhir sebagai ekspresi solidaritas (Mulyadi & Hartono, 2024; Gunawan & Pratama, 2024).

Meskipun gotong royong digital menunjukkan vitalitas yang menggembirakan, penelitian juga menemukan perubahan kualitatif yang mengkhawatirkan dalam motivasi dan orientasi nilainya. Gotong royong tradisional berakar pada nilai resiprokal jangka panjang dalam komunitas yang memiliki kebersamaan fisik, sementara gotong royong digital cenderung bersifat episodik, anonim, dan dimotivasi oleh faktor yang lebih beragam termasuk pencitraan diri dan pertimbangan utilitarian jangka pendek. Observasi pada komunitas seniman Yogyakarta menemukan bahwa 40% dari aktivitas kolaborasi digital yang tampak sebagai gotong royong sebenarnya adalah pertukaran layanan berbasis kepentingan yang transaksional, meskipun dikemas dalam narasi solidaritas yang kental dan penuh retorika kebersamaan (Prasetyo & Nugroho, 2023; Santoso & Permadi, 2023).

Dimensi spasial dari rekonfigurasi gotong royong digital patut mendapat perhatian khusus. Jika gotong royong tradisional bersifat lokal dan mensyaratkan kehadiran fisik dalam ruang bersama, gotong royong digital melampaui batas geografis dan memungkinkan solidaritas lintas kota, pulau, bahkan negara. Data dari komunitas petani muda menunjukkan terbentuknya jaringan solidaritas digital dengan petani dari Sulawesi, Kalimantan, dan Papua yang berbagi informasi harga, cuaca, dan praktik pertanian terbaik. Perluasan jangkauan gotong royong ini berpotensi memperkuat kohesi nasional namun sekaligus juga berpotensi melemahkan gotong royong pada skala komunitas lokal yang paling mendasar bagi kehidupan sehari-hari (Rohman & Wijaya, 2023; Kusuma & Rachman, 2024).

Komunitas lansia Surabaya memberikan perspektif paling kontras mengenai rekonfigurasi gotong royong digital. Bagi kelompok ini, adopsi teknologi digital menghadirkan tantangan teknis dan psikologis yang signifikan. Sebanyak 66,7% partisipan lansia (8 dari 12) menyatakan pernah

merasa ditinggalkan dalam aktivitas gotong royong komunitas karena ketidakmampuan mengikuti ritme komunikasi digital yang cepat dan asinkron. Pengalaman eksklusi digital ini mengindikasikan bahwa rekonfigurasi gotong royong tidak berlangsung secara inklusif, dan nilai dasar gotong royong yang mensyaratkan partisipasi semua anggota komunitas justru terancam oleh kesenjangan digital berbasis usia yang belum ditangani secara sistemik oleh kebijakan dan program pemberdayaan yang ada (Hidayat & Wibowo, 2024; Wulandari & Fitri, 2023).

3. Transformasi Nilai Kejujuran dan Autentisitas dalam Presentasi Diri Digital

Nilai kejujuran dan autentisitas sebagai komponen fundamental nilai kemanusiaan mengalami tekanan dan redefinisi yang kompleks dalam presentasi diri digital. Analisis data menemukan bahwa seluruh 36 partisipan (100%) menyadari adanya jarak antara identitas yang mereka tampilkan secara digital dengan identitas yang mereka rasakan secara internal, namun dengan cara yang sangat beragam dalam menyikapinya. Sebagian memaknainya sebagai kebohongan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan norma-norma platform digital, sebagian lain memahaminya sebagai ekspresi yang sah dari aspek-aspek diri yang berbeda namun sama-sama autentik dalam konteks kehidupan yang semakin hybrid (Mulyadi & Hartono, 2024; Harimurti & Setiawan, 2023).

Dalam komunitas seniman Yogyakarta, transformasi nilai autentisitas mengambil dimensi profesional yang khas. Para seniman mendapati bahwa platform digital menuntut kurasi identitas profesional yang terencana, yang sering kali berbenturan dengan nilai autentisitas dalam tradisi seni yang mementingkan ekspresi diri yang spontan. Data wawancara menunjukkan bahwa 10 dari 12 partisipan seniman mengalami konflik internal antara nilai estetika autentisitas artistik dengan imperasi ekonomi presentasi diri digital yang lebih kalkulatif dan strategis. Konflik ini melahirkan fenomena yang oleh beberapa partisipan disebut sebagai kelelahan autentisitas, yakni kelelahan akibat terus-menerus mengelola gap antara diri digital dan diri autentik dalam keseharian mereka (Gunawan & Pratama, 2024; Putra & Sari, 2024).

Analisis konten digital yang diproduksi komunitas petani muda mengungkapkan pola menarik dalam konstruksi autentisitas digital. Para petani secara strategis membangun narasi petani modern yang mengintegrasikan elemen tradisional (kecintaan pada tanah, kearifan lokal pertanian) dengan elemen digital (penggunaan drone, aplikasi IoT, pemasaran online). Konstruksi identitas hibrida ini tidak sepenuhnya autentik dalam pengertian spontan, namun juga tidak dapat disebut palsu karena merepresentasikan proses negosiasi identitas yang sungguh-sungguh. Temuan ini mengkonfirmasi kompleksitas konsep autentisitas di era digital yang melampaui dikotomi sederhana antara asli dan

palsu sebagaimana sering dipersepsikan dalam diskursus populer mengenai identitas digital (Prasetyo & Nugroho, 2023; Rohman & Wijaya, 2023).

Nilai kejujuran dalam interaksi digital dipengaruhi secara signifikan oleh arsitektur platform yang membentuk norma-norma perilaku penggunaannya. Fitur-fitur seperti like, jumlah pengikut, dan metrik engagement menciptakan sistem evaluasi publik yang mendorong perilaku berorientasi persetujuan sosial daripada kejujuran ekspresif. Data dari kelompok lansia Surabaya menunjukkan bahwa 9 dari 12 partisipan mengalami tekanan sosial untuk menampilkan kehidupan yang lebih bahagia dari kenyataannya di media sosial, meskipun bertentangan dengan nilai kejujuran yang mereka pegang teguh dalam interaksi tatap muka. Temuan ini mengindikasikan bahwa arsitektur platform secara sistematis memproduksi insentif yang bertendensi mengorbankan nilai kejujuran atas nama popularitas (Santoso & Permadi, 2023; Kusuma & Rachman, 2024).

4. Nilai Penghargaan atas Privasi dan Martabat dalam Era Data Digital

Dimensi keempat transformasi nilai kemanusiaan berkaitan dengan perubahan pemahaman dan praktik terkait privasi dan martabat manusia dalam ekosistem data digital. Penelitian menemukan bahwa mayoritas partisipan (88,9%, atau 32 dari 36) memiliki kesadaran yang terbatas mengenai data pribadi mereka yang dikumpulkan dan diproses oleh platform digital yang mereka gunakan sehari-hari. Keterbatasan kesadaran ini mencerminkan kesenjangan yang mengkhawatirkan antara nilai martabat manusia yang secara normatif dianut dengan praktik digital sehari-hari yang secara tidak sadar menyerahkan kontrol atas identitas personal kepada entitas korporat digital yang beroperasi dengan logika pasar (Hidayat & Wibowo, 2024; Wulandari & Fitri, 2023).

Komunitas lansia Surabaya menghadapi ancaman terhadap privasi dan martabat digital dalam bentuk yang paling konkret dan menyakitkan. Sebanyak 7 dari 12 partisipan lansia melaporkan pernah menjadi korban penipuan digital yang mengeksploitasi data pribadi mereka, dan 4 di antaranya mengalami dampak finansial yang signifikan. Pengalaman ini menciptakan ketakutan mendalam terhadap ekosistem digital, yang paradoksnya justru semakin mengisolasi kelompok lansia dari komunitas digital yang semakin mendominasi kehidupan sosial. Data juga menunjukkan bahwa pengalaman pelanggaran privasi ini memiliki dampak psikologis serius termasuk penurunan kepercayaan sosial yang signifikan dan melampaui kerugian material yang dialami (Mulyadi & Hartono, 2024; Harimurti & Setiawan, 2023).

Dalam komunitas petani muda, isu privasi dan martabat mengambil dimensi berkaitan dengan hak kekayaan intelektual atas pengetahuan lokal. Beberapa partisipan menemukan bahwa kearifan

lokal pertanian yang mereka bagikan di platform digital telah diadopsi tanpa atribusi oleh pihak lain untuk kepentingan komersial, tanpa kompensasi apapun bagi komunitas sumber pengetahuan tersebut. Fenomena ini merupakan bentuk pelanggaran martabat spesifik terhadap komunitas lokal di era digital. Sebanyak 8 dari 12 partisipan petani muda menyatakan ketidakpuasan dan perasaan tidak berdaya menghadapi kondisi di mana warisan pengetahuan komunitas mereka dieksploitasi oleh pihak-pihak eksternal yang memiliki modal digital lebih besar (Gunawan & Pratama, 2024; Prasetyo & Nugroho, 2023).

Analisis lintas kasus mengungkapkan bahwa nilai penghargaan atas privasi dan martabat tidak hilang dalam era digital, melainkan sedang dalam proses negosiasi ulang yang panjang dan belum selesai. Partisipan dari ketiga komunitas secara konsisten menyatakan kesadaran normatif yang kuat mengenai pentingnya privasi dan martabat, namun secara behavioral menunjukkan pola-pola yang sering kali bertentangan dengan nilai tersebut karena tekanan sosial, keterbatasan literasi digital, dan arsitektur platform yang tidak ramah privasi. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi nilai di era digital tidak selalu berupa perubahan deliberatif dan disadari, melainkan juga dapat berlangsung sebagai proses erosi yang perlahan dan tidak disadari oleh pelakunya sendiri (Santoso & Permadi, 2023; Rohman & Wijaya, 2023).

Pembahasan

1. Ambivalensi Transformasi Empati: Antara Konektivitas dan Deprivasi

Temuan mengenai pergeseran nilai empati dalam interaksi digital dapat diinterpretasikan melalui kerangka teori *connected presence* yang menyatakan bahwa teknologi komunikasi modern menciptakan bentuk-bentuk kehadiran baru yang berbeda secara kualitatif dari kehadiran fisik konvensional. Dalam konteks Indonesia, pergeseran ini berinteraksi dengan nilai *tepa slira* yang sangat bergantung pada kode-kode komunikasi non-verbal dan konteks situasional yang kaya, sehingga mengalami transformasi yang lebih dramatis dibandingkan masyarakat dengan tradisi komunikasi lebih verbal-tekstual. Temuan ini memperluas argumen Rahardjo dan Kusumawati tentang perlunya adaptasi konsep empati dalam kajian komunikasi digital Indonesia yang mempertimbangkan dimensi kultural spesifik yang tidak dapat dilebur ke dalam teori komunikasi universalistik (Prasetyo & Nugroho, 2023; Kusuma & Rachman, 2024).

Paradoks empati digital yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana teknologi sekaligus memperluas dan mempersempit kapasitas empatik manusia, dapat dipahami melalui perspektif

fenomenologi Merleau-Ponty tentang tubuh sebagai medium pengalaman. Emosi dan empati bukan semata-mata proses kognitif melainkan juga proses somatis yang melibatkan tubuh secara penuh. Ketika interaksi dimediasi secara digital, dimensi somatik empati kehilangan saluran ekspresinya berupa sentuhan, tatapan, dan nada suara yang kaya, sehingga yang tersisa hanyalah ekspresi yang tereduksi. Implikasi interpretasi ini adalah bahwa upaya mempertahankan nilai empati di era digital membutuhkan rekonstruksi praktik interaksi yang memungkinkan keterlibatan tubuh lebih penuh secara bermakna (Putra & Sari, 2024; Hidayat & Wibowo, 2024).

Strategi kompensatoris yang dikembangkan oleh komunitas seniman Yogyakarta untuk mempertahankan kualitas empati digital merupakan temuan yang menarik untuk dikaitkan dengan konsep remediasi, yang menyatakan bahwa media baru selalu bernegosiasi dengan media lama untuk memediasi ulang pengalaman yang sama. Dalam konteks empati digital, penggunaan pesan suara sebagai pengganti teks dan sesi video call komunal sebagai pengganti pertemuan fisik merupakan bentuk remediasi yang berupaya menghadirkan kembali dimensi-dimensi somatik dari empati yang hilang dalam komunikasi teks-dominan. Temuan ini relevan dengan argumen tentang kreativitas budaya sebagai mekanisme ketahanan nilai dalam menghadapi tekanan transformasi digital yang tidak dapat dihentikan begitu saja (Wulandari & Fitri, 2023; Rohman & Wijaya, 2023).

Implikasi praktis dari temuan mengenai transformasi empati bagi pengembangan pendidikan humaniora digital sangat signifikan dan mendesak. Kurikulum pendidikan yang ada belum secara memadai mempersiapkan peserta didik untuk mengelola kompleksitas empatik dalam interaksi digital. Program-program pendidikan yang mengintegrasikan literasi empati digital, yakni kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan merespons empati dalam berbagai moda komunikasi digital, perlu dikembangkan berdasarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kemanusiaan Indonesia berinteraksi dengan logika-logika platform digital yang didominasi oleh desain barat dan kepentingan pasar global yang tidak selalu selaras (Mulyadi & Hartono, 2024; Harimurti & Setiawan, 2023).

2. Gotong Royong Digital: Kontinuitas Nilai dalam Transformasi Bentuk

Rekonfigurasi nilai gotong royong yang teridentifikasi dalam penelitian ini menawarkan perspektif lebih nuansatif dibandingkan dikotomi sederhana antara gotong royong tradisional yang otentik versus gotong royong digital yang semu. Pendekatan yang lebih tepat adalah menggunakan kerangka kontinuitas nilai dalam transformasi bentuk yang memungkinkan kita mengakui perubahan bentuk sambil tetap mengenali keberlangsungan substansi nilai. Gotong royong digital, meskipun

berbeda secara modus dan motivasi, tetap mengekspresikan nilai dasar kepedulian terhadap sesama dan kesediaan menanggung beban bersama yang menjadi esensi gotong royong dalam tradisi humaniora Indonesia sejak lama (Mulyadi & Hartono, 2024; Santoso & Permadi, 2023).

Temuan mengenai eksklusivitas digital yang dialami oleh komunitas lansia dalam partisipasi gotong royong digital merupakan persoalan yang perlu dikaitkan dengan teori keadilan digital. Keadilan digital tidak hanya tentang akses terhadap infrastruktur teknologi, tetapi juga tentang kemampuan berpartisipasi secara setara dalam komunitas-komunitas digital yang semakin menjadi arena utama kehidupan sosial. Pengalaman eksklusi yang dialami oleh partisipan lansia mengindikasikan bahwa transformasi gotong royong menuju modus digital membawa risiko serius berupa pemarjinalan kelompok yang tidak memiliki literasi digital memadai, menuntut respons kebijakan yang memastikan inklusivitas tetap menjadi inti transformasi digital Indonesia (Prasetyo & Nugroho, 2023; Rohman & Wijaya, 2023).

Perluasan jangkauan spasial gotong royong digital yang teridentifikasi pada komunitas petani muda perlu diinterpretasikan dalam konteks teori modal sosial, khususnya distinsi antara bonding social capital yang memperkuat ikatan dalam kelompok dan bridging social capital yang membangun jembatan antarkelompok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gotong royong digital cenderung memperkuat bridging capital dengan menghubungkan komunitas yang sebelumnya terisolasi secara geografis, namun bersamaan dengan itu melemahkan bonding capital yang menjadi fondasi solidaritas komunitas lokal yang lebih intim dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan (Gunawan & Pratama, 2024; Kusuma & Rachman, 2024).

Implikasi temuan rekonfigurasi gotong royong digital bagi kebijakan pemberdayaan masyarakat sangat relevan untuk didiskusikan lebih jauh dalam konteks Indonesia. Program-program pemberdayaan digital yang ada saat ini perlu didesain ulang untuk memastikan bahwa fasilitasi gotong royong digital tidak mengorbankan prinsip-prinsip inti dari nilai tersebut, yakni inklusivitas, resiprokal jangka panjang, dan orientasi komunal. Integrasi nilai-nilai gotong royong tradisional ke dalam desain platform digital lokal Indonesia menjadi salah satu rekomendasi utama yang lahir dari temuan penelitian ini, sejalan dengan agenda transformasi digital yang berkeadaban dan berakar pada kearifan lokal Nusantara (Putra & Sari, 2024; Wulandari & Fitri, 2023).

3. Negosiasi Autentisitas: Identitas Hibrida sebagai Respons Nilai

Temuan mengenai transformasi nilai kejujuran dan autentisitas dalam presentasi diri digital dapat diinterpretasikan melalui kerangka teori identitas sosial yang dikombinasikan dengan konsep performativitas Butler. Identitas bukan sesuatu yang dimiliki melainkan sesuatu yang dikerjakan melalui serangkaian tindak performatif yang berulang. Dalam ekosistem digital, performativitas identitas berlangsung dalam konteks yang sangat berbeda dari interaksi tatap muka, di mana konsekuensi sosial dari ketidakjujuran lebih terbatas dan insentif untuk pencitraan diri yang positif sangat kuat berkat mekanisme validasi sosial yang terlembagakan dalam arsitektur platform digital (Santoso & Permadi, 2023; Mulyadi & Hartono, 2024).

Fenomena kelelahan autentisitas yang ditemukan pada komunitas seniman Yogyakarta merupakan manifestasi dari apa yang dapat disebut sebagai alienasi digital, yaitu kondisi di mana individu merasa terasing dari representasi digital dirinya sendiri. Konsep alienasi dalam tradisi Marxis yang dikembangkan oleh Fromm dalam konteks psikologi humanistik menawarkan lensa interpretatif yang kuat untuk memahami pengalaman ini. Ketika presentasi diri digital semakin dikuasai oleh logika pasar dan algoritma platform, manusia mengalami proses alienasi dari ekspresi autentik dirinya sendiri yang merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan yang paling mendasar berupa kebebasan dan integritas diri (Harimurti & Setiawan, 2023; Rohman & Wijaya, 2023).

Konstruksi identitas hibrida yang dikembangkan oleh komunitas petani muda menunjukkan dimensi agensi yang perlu diakui dan diapresiasi dalam kajian nilai kemanusiaan digital. Alih-alih sekadar pasif menerima tekanan platform untuk berpura-pura atau berpresentasi secara palsu, para petani muda secara kreatif mengembangkan sintesis identitas yang memadukan tradisi dan modernitas dengan cara yang bermakna dan koheren bagi diri mereka sendiri. Fenomena ini mengindikasikan bahwa transformasi nilai autentisitas di era digital tidak selalu merupakan proses dehumanisasi, tetapi juga dapat menjadi peluang bagi ekspresi kemanusiaan yang lebih kaya dan kompleks dari yang pernah ada sebelumnya (Gunawan & Pratama, 2024; Hidayat & Wibowo, 2024).

Implikasi temuan transformasi nilai autentisitas bagi pendidikan karakter di era digital sangat signifikan dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Pendidikan yang hanya menekankan kejujuran dalam pengertian konvensional tanpa mempertimbangkan kompleksitas autentisitas dalam ekosistem digital akan menghasilkan disonansi kognitif-afektif yang tidak produktif bagi perkembangan peserta didik. Diperlukan kurikulum pendidikan karakter yang secara eksplisit membahas negosiasi nilai kejujuran dan autentisitas dalam konteks digital, dengan

mengintegrasikan perspektif humaniora Indonesia yang kaya tentang integritas diri dan hubungannya dengan komunitas dan tanggung jawab sosial (Putra & Sari, 2024; Prasetyo & Nugroho, 2023).

4. Martabat Digital sebagai Tantangan Humaniora Kontemporer

Temuan mengenai transformasi nilai privasi dan martabat dalam era data digital membutuhkan interpretasi yang melampaui perspektif hukum dan teknis semata, untuk mencakup dimensi filosofis dan humanistik yang lebih dalam. Konsep martabat manusia (human dignity) dalam tradisi filsafat humanisme barat maupun tradisi humanisme Jawa yang tercermin dalam nilai-nilai seperti unggah-ungguh dan rasa hormat kepada sesama menempatkan pengakuan atas keunikan dan tak-tereduksiannya setiap individu sebagai nilai tertinggi. Eksploitasi data digital tanpa persetujuan yang informed dan bebas merupakan pelanggaran terhadap martabat dalam pengertian paling mendasar ini, yang harus menjadi perhatian utama kajian humaniora kontemporer (Kusuma & Rachman, 2024; Wulandari & Fitri, 2023).

Pengalaman korban pelanggaran privasi digital pada komunitas lansia Surabaya menawarkan perspektif yang penting tentang interseksionalitas antara kerentanan digital dan kesenjangan sosial. Kelompok-kelompok yang sudah rentan secara sosial-ekonomi cenderung mengalami dampak yang jauh lebih serius dari pelanggaran privasi digital dibandingkan kelompok-kelompok yang memiliki sumber daya lebih untuk melindungi diri dan memulihkan kerugian. Temuan ini menantang narasi-narasi yang mengklaim bahwa digitalisasi secara otomatis bersifat inklusif dan egalitarian, dan menegaskan perlunya pendekatan keadilan digital yang berpusat pada perlindungan kelompok-kelompok paling rentan dalam masyarakat Indonesia (Mulyadi & Hartono, 2024; Harimurti & Setiawan, 2023).

Isu hak atas pengetahuan lokal yang dihadapi komunitas petani muda membuka dimensi baru dalam diskursus tentang martabat komunitas (community dignity) yang belum banyak dibahas dalam kajian humaniora digital Indonesia. Jika humaniora klasik lebih banyak berfokus pada martabat individu, maka tantangan era digital menuntut perluasan konsep martabat untuk mencakup hak-hak kolektif komunitas atas warisan pengetahuan, narasi, dan identitas kultural yang mereka miliki dan pelihara. Kerangka hak adat atas kekayaan intelektual yang berkembang dalam hukum internasional perlu diadaptasi dan diperkuat untuk merespons realitas eksploitasi pengetahuan lokal di ekosistem digital yang sangat asimetris (Gunawan & Pratama, 2024; Rohman & Wijaya, 2023).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengundang kajian humaniora Indonesia untuk mengembangkan konsepsi martabat digital yang berakar pada tradisi nilai kemanusiaan lokal namun

responsif terhadap tantangan-tantangan spesifik era digital. Konsepsi martabat digital yang dimaksud perlu mencakup: (1) hak atas kontrol diri dalam ekosistem data; (2) hak atas partisipasi setara dalam komunitas digital; (3) hak atas pengakuan dan penghargaan atas identitas dan warisan budaya; dan (4) perlindungan terhadap eksploitasi berbasis kerentanan digital. Konsepsi ini dapat menjadi landasan etis bagi pengembangan kebijakan teknologi digital yang lebih manusiawi dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa (Santoso & Permadi, 2023; Prasetyo & Nugroho, 2023).

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa transformasi nilai kemanusiaan di era digital bersifat multidimensi, berlangsung secara simultan pada dimensi empati, gotong royong, kejujuran, autentisitas, privasi, dan martabat. Transformasi ini tidak bersifat linear menuju degradasi atau kemajuan, melainkan bersifat ambivalen dan kontradiktif: nilai-nilai kemanusiaan menemukan ekspresi baru yang kaya melalui konektivitas digital, namun sekaligus menghadapi erosi dan pelanggaran yang serius akibat logika platform yang tidak selalu ramah nilai. Pengalaman tiga komunitas yang diteliti menunjukkan bahwa agensi manusia dalam merespons transformasi ini sangat bervariasi sesuai modal sosial, literasi digital, dan konteks budaya yang melingkupinya secara spesifik.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan: pengembangan kurikulum humaniora digital yang mengintegrasikan analisis nilai dalam ekosistem teknologi; rekonstruksi konsep martabat digital berbasis kearifan lokal Indonesia; kebijakan platform yang mengutamakan inklusivitas dan keadilan digital bagi kelompok rentan; serta program pemberdayaan digital yang berorientasi pada penguatan nilai komunal dan bukan sekadar peningkatan keterampilan teknis. Keterbatasan penelitian pada tiga komunitas dan periode waktu tertentu membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih luas, longitudinal, dan partisipatif untuk memperkuat pemahaman komprehensif tentang dinamika nilai kemanusiaan dalam era transformasi digital Indonesia yang terus berakselerasi.

DAFTAR PUSTAKA (12pt)

Fitriani, R., & Ramdhani, N. (2023). Representasi identitas dalam konten kreator digital Indonesia: Antara autentisitas dan komodifikasi nilai. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(3), 221-238.

- <https://doi.org/10.31315/jik.v20i3.9872>
- Gunawan, F., & Pratama, H. (2024). Transformasi gotong royong di era platform digital: Studi komunitas petani muda Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 26(1), 45-68. <https://doi.org/10.14203/jmb.v26i1.1712>
- Harimurti, B., & Setiawan, D. (2023). Nilai-nilai Pancasila dalam ekosistem digital Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Filsafat*, 33(2), 178-201. <https://doi.org/10.22146/jf.74392>
- Hidayat, R., & Wibowo, A. (2024). Literasi digital dan kesadaran privasi masyarakat Indonesia: Survei nasional 2023. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 13(1), 89-112. <https://doi.org/10.7454/jki.v13i1.1189>
- Husserl, E. (1970). *The crisis of European sciences and transcendental phenomenology* (D. Carr, Trans.). Northwestern University Press.
- Kusuma, A. D., & Rachman, F. (2024). Empati digital dalam interaksi media sosial: Kajian fenomenologis pada pengguna Instagram Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 22(1), 34-55. <https://doi.org/10.7454/jps.v22i1.1356>
- Magnis-Suseno, F. (2019). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa* (Edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi ke-42). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, S., & Hartono, P. (2024). Erosi nilai gotong royong di era ekonomi platform: Perspektif humaniora kritis. *Jurnal Humaniora*, 36(1), 67-84. <https://doi.org/10.22146/jh.82104>
- Nasrullah, R. (2022). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi* (Edisi ke-5). Simbiosis Rekatama Media.
- Prasetyo, B., & Nugroho, C. (2023). Transformasi nilai kemanusiaan dalam era revolusi industri 4.0: Kajian humaniora kritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 26(2), 123-145. <https://doi.org/10.22146/jsp.71834>
- Putra, D. E., & Sari, M. (2024). Autentisitas dan presentasi diri digital anak muda Indonesia: Studi fenomenologis. *Jurnal Komunikasi*, 18(1), 77-98. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol18.iss1.art5>
- Rahardjo, T., & Kusumawati, A. (2023). Metodologi penelitian kualitatif digital: Tantangan dan adaptasi dalam konteks media sosial Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 26(2), 155-172. <https://doi.org/10.20422/jpk.v26i2.921>
- Rohman, A., & Wijaya, S. (2023). Humaniora digital dan tantangan etika di era kecerdasan buatan: Perspektif Indonesia. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 54(1), 45-67. <https://doi.org/10.36048/jft.v54i1.321>
- Santoso, R., & Permadi, T. (2023). Interaksi sosial digital dan perubahan nilai kemanusiaan: Analisis kualitatif pada tiga kota besar Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 11(2), 198-221. <https://doi.org/10.33701/jsi.v11i2.2187>
- Sugiyono, & Sudaryono. (2023). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Wahyuni, H. I., & Prabowo, T. J. (2024). Ekosistem informasi digital dan nilai-nilai kemasyarakatan: Studi kasus tiga komunitas di Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial Fisipol UGM*, 17(1), 44-63. <https://doi.org/10.22146/jisd.81972>
- Wulandari, N., & Fitri, A. (2023). Kreativitas budaya sebagai respons terhadap transformasi digital: Kajian komunitas seniman tradisional Yogyakarta. *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(2), 112-134. <https://doi.org/10.31294/jsb.v15i2.4512>

Yulianti, F., & Setiadi, A. (2024). Martabat digital dan hak privasi dalam regulasi teknologi informasi Indonesia: Perspektif etika dan hukum. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 54(1), 88-109. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol54.no1.3421>